



---

## **Menantang Tafsir Tradisional: Lima Gadis Bodoh sebagai Pihak yang Tertindas dalam Matius 25:1-13**

Gebrile Mikael Mareska Udu

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

[Gebrileudu@gmail.com](mailto:Gebrileudu@gmail.com)

Bernadus Dirgaprimawan

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

[dirgal1@gmail.com](mailto:dirgal1@gmail.com)

### ***Abstract***

*Interpretations of Matthew 25:1-13 have traditionally tended to be negative towards the characters of the five bridesmaids. This may be a result of the dominant allegorical approach, which often places the five bridesmaids as the unprepared party of the welcome. However, in this study, the author offers a re-reading using historical-critical methods to reveal the contrasting situation. This research aims to show that the five bridesmaids are actually victims of the treatment of the five so-called "wise" girls, who in fact do not show wisdom. Through an analysis of the historical and socio-cultural context behind the text, the study seeks to challenge established traditional interpretations. The results reveal that power dynamics and social injustice have shaped the narrative, so that the five bridesmaids are more accurately understood as the oppressed. This study not only provides a new perspective but also invites readers to reconsider the meaning of the text more holistically.*

**Keywords:** Matthew 25:1-13; Bridesmaids; Historical-Critical; Socio-Cultural Injustice

### **Abstrak**

Penafsiran terhadap Matius 25:1-13 selama ini cenderung bersifat negatif terhadap karakter kelima gadis yang bodoh. Hal ini mungkin merupakan dampak dari pendekatan alegoris yang dominan, yang sering menempatkan kelima gadis tersebut sebagai pihak yang tidak siap sedia dalam menyambut. Namun, dalam studi ini, penulis menawarkan pembacaan ulang dengan menggunakan metode historis-kritis untuk mengungkap situasi yang sebaliknya. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa kelima gadis yang bodoh sebenarnya adalah korban dari perlakuan kelima gadis yang disebut "bijaksana," yang pada hakikatnya tidak menunjukkan kebijaksanaan. Melalui analisis konteks historis dan sosio-budaya yang melatarbelakangi teks, studi ini berupaya menantang penafsiran tradisional yang telah mapan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial turut membentuk narasi ini, sehingga kelima gadis yang bodoh lebih tepat dipahami sebagai pihak yang tertindas. Penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru tetapi juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali makna teks secara lebih holistik.

**Kata Kunci:** Matius 25:1-13; Gadis Bodoh; Historis-Kritis; Ketidakadilan Sosial-Budaya

## PENDAHULUAN

Ketika menafsir perumpamaan tentang lima gadis yang bijaksana dan lima gadis yang bodoh (Mat. 25:1-13), pesan yang diperoleh umumnya adalah nasihat untuk selalu siap sedia. Fokus yang diberikan kepada perumpamaan ini seolah-olah satu makna saja, yaitu bahwa mempelai pria merujuk pada pribadi Yesus, lima gadis bijaksana menggambarkan mereka yang selalu siap sedia menunggu sang mempelai, sedangkan lima gadis bodoh adalah mereka yang tidak siap sedia menunggu sang mempelai.

Perumpamaan tersebut pada akhirnya mengundang pembaca untuk meneladani semangat dari lima gadis yang bijaksana untuk siap sedia. Lima gadis tersebut mampu menyiapkan persediaan minyak untuk pelita mereka agar tidak cepat padam mengingat waktu kedatangan mempelai pria yang tidak jelas. Sementara itu, kelima gadis yang bodoh sering mendapat stereotip oleh pembaca tak terkecuali para ekseget. Mereka dikatakan ‘bodoh’ karena mereka lalai untuk mempersiapkan minyak sebagai persediaan apabila pelita mereka padam. Akibatnya ketika pelita mereka hampir padam, mereka sangat kewalahan untuk mencari minyak.

Model penafsiran tersebut tidak dapat dikatakan salah. Penafsiran demikian merujuk pada metode tafsir alegoris. Metode tafsir alegoris berusaha melihat kisah Matius 25:1-13 sebagai gambaran manusia yang siap sedia akan kedatangan Tuhan Yesus untuk yang kedua kalinya atau dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *parousia*.<sup>1</sup> Oleh karena itu sosok kelima gadis yang tidak mempersiapkan minyak adalah gambaran manusia yang tidak selalu siap sedia akan *Parousia*. Penafsiran tersebut pada akhirnya menempatkan kelima gadis bodoh sebagai tokoh antagonis. Dengan kata lain, meskipun perbuatan jahat mereka tidak ditampakkan secara eksplisit pada teks namun mereka dipandang sebagai sumber persoalan dalam kisah. Kurangnya semangat untuk siap sedia menyebabkan tugas mengiringi pengantin hanya dijalankan oleh kelima gadis bijaksana yang telah mempersiapkan minyak untuk pelita mereka.

Metode tafsir alegoris sebagaimana dijelaskan sebelumnya mempersempit ruang pemaknaan atas teks karena ketegangan yang terjadi seolah-olah tidak dihiraukan. Sikap kelima gadis yang bijaksana yang tidak membagikan persediaan minyak mereka dan mempelai

---

<sup>1</sup> Carel Hot Asi Siburian, “Lateness Eschatology: Analisis Kritis atas Keterlambatan

Kedatangan Mempelai Laki-laki dalam Matius 25:1-13,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (April 20, 2024): 496.

pria yang terlambat tidak mendapat perhatian penuh. Sementara itu, perjuangan kelima gadis bodoh untuk mencari minyak di malam hari juga tidak dihiraukan.

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji perumpamaan tentang lima gadis bijaksana dan bodoh meskipun pendekatan yang berbeda-beda. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lumoindong dalam artikelnya “*Analisis Frasa Nomina Dalam Cerita Alkitab 5 Gadis Pintar Dan 5 Gadis Bodoh*” dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frasa kata benda dalam perikop lima gadis bodoh dan lima gadis bijaksana memiliki tingkat kerumitan yang beragam, mulai dari yang sederhana hingga frasa kata benda yang rumit dengan modifikasi tambahan. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa pilihan frasa kata benda tersebut berguna untuk memperkuat penokohan, menggambarkan emosi dan membentuk perspektif pengarang terhadap subyek yang dibahas.<sup>2</sup>

*Kedua*, Carel Hot Asi Siburian dalam artikelnya “*Lateness Eschatology: Analisis Kritis atas Keterlambatan Kedatangan Mempelai Laki-laki dalam Matius 25:1-13*” (2024) menggunakan pendekatan historis kritis yang dipadukan dengan teologi

eskatologi dan kritik feminis. Oleh karena itu, hasil penelitiannya menegaskan adanya hubungan antara dimensi waktu dan keterlambatan sang mempelai pria dalam memahami harapan eskatologis. Keterlambatan sang mempelai menjadi gambaran penundaan kedatangan untuk kedua kalinya sehingga menimbulkan ketegangan di tengah jemaat Kristen awal.<sup>3</sup> Penulis yang sama juga di dalam artikelnya “*Mengungkap ‘Visi Kejahatan’ dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis (Mat. 25:1-13)*” (2024) menggunakan pendekatan naratif-kritis. Hasil penelitiannya menegaskan adanya kejahatan sistemik yang tersembunyi di balik penafsiran alegoris tradisional. Penelitiannya juga mampu menghubungkan kritik etis dan tanggung jawab spiritual dari kelima gadis bijaksana dan mempelai pria yang terlambat.<sup>4</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini hendak menawarkan sudut pandang lain atas perumpamaan tentang lima gadis yang bijaksana dan lima gadis yang bodoh (Mat. 25:1-13). Penulis merujuk ke pendekatan analisis sosio-budaya atas praktik perkawinan, salah satu bagian pokok dari studi historis kritis. Dibanding

---

<sup>2</sup> Lumoindong, “Analisis Frasa Nomina Dalam Cerita Alkitab 5 Gadis Pintar Dan 5 Gadis Bodoh,” *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5 (December 2024): 1696–99.

<sup>3</sup> Siburian, “Lateness Eschatology.”

<sup>4</sup> Carel Hot Asi Siburian, “Mengungkap ‘Visi Kejahatan’ dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis (MAT. 25:1-13),” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 339–55.

dengan pendekatan alegoris, analisis ini memberi ruang yang lebih luas dan objektif terhadap praktik penindasan yang dialami lima gadis bodoh. Penulis, secara spesifik, menyoroti konteks sosial budaya Yahudi dalam hal ini praktik pernikahan Yahudi dan sistem patriarkat yang telah berakar kuat.<sup>5</sup> Demi memperkuat analisis ini, penulis mencermati pula alur narasi dalam teks.

Terkait metode tafsir historis kritis, John H. Hayes dan Carl R. Holladay melalui karya mereka “*Biblical Exegesis: A Beginner’s Handbook, Fourth Edition*” (2022) menegaskan model-model penafsiran yang mencakup kritik teks, kritik bentuk, kritik redaksi dan kritik tradisi.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada aspek kritik tradisi Yahudi yang membentuk narasi penindasan terhadap lima gadis bodoh dalam teks.

John H. Hayes dan Carl R. Holladay juga membantu penulis untuk mendalami metode historis-kritis yang digunakan. Pertama, dikatakan metode *historis* karena penulis berusaha menafsirkan teks Matius 25:1-13 dari perspektif sejarah yang melatarbelakangi munculnya teks. Situasi sosial-budaya masyarakat Yahudi sangat berpengaruh terhadap cara penafsiran atas teks. Selain itu, dikatakan sebagai metode

*kritis* karena penulis mencoba membuka wawasan pembaca masa kini tentang makna kata dalam teks alkitabiah yang sering kali sulit dipahami.<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir historis kritis terhadap Kitab Matius 25:1-13. Tujuannya untuk memahami secara mendalam konteks sejarah, sosial dan budaya saat teks ditulis. Adapun sumber utama penulisan ini adalah Kitab Suci, khususnya bagian perikop perumpamaan tentang lima gadis bodoh dan lima gadis bijaksana dalam injil Matius 25:1-13. Penelitian yang dilakukan penulis terlebih dahulu dengan membaca secara seksama perikop Matius 25:1-13. Kemudian penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*Library Research*) untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai sejarah pernikahan orang Yahudi. Data tersebut ditelusuri dalam informasi dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya untuk membantu penulis untuk memahami tradisi pernikahan Yahudi dan posisi perempuan dalam budaya Yahudi. Analisis ini bertujuan

<sup>5</sup> Agus Santoso, Pujiastuti Elizabeth Sindoro, and Bobby Kurnia Putrawan, “Out of the Shadows of Patriarchy: The Struggle for Women’s Liberation in the Holy Bible,” *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (November 2022): 2–3.

<sup>6</sup> John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner’s Handbook*, n.d.

<sup>7</sup> V. Indra Sanjaya, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 32.

untuk memberikan penafsiran yang lebih dalam mengenai kisah lima gadis yang bijaksana dan lima gadis yang bodoh. Bahwasanya klaim kelima gadis yang tidak mempersiapkan persediaan minyak sebagai gadis bodoh sesungguhnya bukanlah penafsiran yang mutlak. Penulis menafsirkan bahwa lima gadis bodoh dapat dijadikan sebagai sosok yang patut diteladani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Metode Tafsir Historis-Kritis

Metode tafsir historis-kritis merupakan salah satu cara penafsiran teks kitab suci (eksegese) dengan menyelidiki makna historis yang melatarbelakangi munculnya teks. Metode Historis-Kritis terhadap dokumen didasarkan pada asumsi bahwa teks bersifat historis yang setidaknya dalam dua pengertian yaitu teks dapat menghubungkan sejarah dan juga teks memiliki sejarahnya sendiri. Dalam pengertian ini, sebuah teks dapat berfungsi sebagai jendela di mana kita dapat mengintip ke dalam sejarah tertentu. Dengan metode pembacaan kritis atas sejarah yang ditampilkan teks, kita dapat menarik

kesimpulan tentang kondisi politik, sosial, atau agama pada periode tersebut atau periode selama teks dihasilkan.<sup>8</sup>

Berbagai literatur mengatakan bahwa metode penafsiran historis kritis muncul sekitar abad 19 yang ditengarai oleh munculnya pencerahan dan rasionalisme. Ada beberapa metode penafsiran lain yang muncul ke permukaan pada abad-abad tersebut yaitu metode tafsir literal, metode penafsiran alegoris, penafsiran era reformasi dan penafsiran gramatikal.<sup>9</sup>

Metode tafsir historis-kritis memperlihatkan bahwa seluruh teks dalam kitab suci merupakan suatu kumpulan tulisan yang mempunyai sejarah yang panjang dalam pembentukannya, yang tidak bisa dipisahkan baik dari sejarah bangsa Israel maupun dari sejarah Gereja Perdana.<sup>10</sup> Tujuan metode historis-kritis adalah menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan editor kitab suci khususnya dengan pendekatan diakronis (ruang dan waktu).<sup>11</sup>

Metode historis-kritis<sup>12</sup> memiliki tiga prinsip dasar dalam menafsirkan

---

<sup>8</sup> John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook Fourth Edition* (Atlanta: Westminster John Knox Press, 2022), 60.

<sup>9</sup> Riedel Schwars Gesler Dien and Valentino Reykliv Moku, "Metode Ilmiah dalam Sejarah Tafsir Alkitab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (March 31, 2022): 3058–66.

<sup>10</sup> Sanjaya, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hal. 30.

<sup>11</sup> Sanjaya, hal. 35.

<sup>12</sup> Menurut Rudolf Bultmann, perbedaan antara metode tafsir historis kritis dan *sitz im leben* terletak pada keluasan penafsiran atas teks. Metode historis-kritis berusaha menemukan fakta sejarah dari teks untuk memahami teks. Sedangkan

teks.<sup>13</sup> *Pertama*, prinsip historis. Metode ini disebut sebagai metode historis karena metode ini dalam menerangkan makna teks-teks alkitabiah mencoba menelusuri proses-proses historis yang memunculkan teks bersangkutan. Proses-proses historis yang dimaksud dapat berupa situasi sosial-budaya yang terjadi di dalam kelompok tertentu. Ini merupakan pendekatan yang cukup kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal itu dikarenakan bahwa pada tahap-tahap tertentu dalam proses pembentukannya, teks kitab suci menyapa para pendengar dan pembaca dari berbagai macam golongan dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda. *Kedua*, metode historis-kritis menggunakan prinsip kritis dalam menerangkan teks. Prinsip kritis yang dimaksud adalah setiap teks alkitabiah mesti melewati kritik mulai dari kritik tekstual sampai dengan kritik redaksi. *Ketiga*, prinsip analitis. Prinsip ini bermaksud bahwa setiap teks kitab suci dipelajari sebagaimana mempelajari teks kuno lainnya dan memberi keterangan atas teks sebagai suatu ungkapan

wacana manusia. Dengan demikian penafsiran atas teks sangat objektif sesuai pengalaman manusia.

### Konteks Jemaat dari Injil Matius

Injil Matius merupakan kitab pertama dalam susunan Perjanjian Baru. Dalam tradisi kristiani kuno, diyakini bahwa penulisnya adalah rasul Matius (*Matthaion*) si pemungut cukai, yang dikenal juga dengan sebutan Lewi.<sup>14</sup> Ia menuliskannya sesudah tahun 75 M atau bahkan antara tahun 80 dan 90 M.<sup>15</sup> Tujuan penulisannya adalah kepada jemaat campuran yakni orang Kristen Yahudi.<sup>16</sup> Mereka adalah orang-orang yang lahir dari latar belakang budaya dan adat istiadat Yahudi yang kemudian percaya akan pewartaan Yesus Kristus. Dalam himpunan masyarakat Yahudi, mereka disebut sebagai sebuah gerakan sektarian.<sup>17</sup>

Meskipun jemaat Matius dianggap sebagai sebuah sekte dalam keyakinan

---

metode *sitz im leben* bukan hanya soal konteks sejarah dan sosial dari teks tetapi menunjuk pada fungsi eksistensial dan konteks iman dari jemaat di mana teks ini ditujukan; bdk. *Jhon Painter, Theology as Hermeneutics: Rudolf Bultmann's Theology of the History of Jesus*, (London: Bloomsbury Academic, 2015), 14–15.

<sup>13</sup> Sanjaya, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hal. 31-32.

<sup>14</sup> Bartholomeus Diaz N., "Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28:18 – 20," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (Desember 2016): hal. 38.

<sup>15</sup> Yemdin Wonte, "Ketegaran: Suatu Analisis

Historis-Kultural terhadap Iman Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-18," *Tumou Tou*, 2015, 70.

<sup>16</sup>Haposan Silalahi, "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius," *TE DEUM* 8, no. 2 (June 2019): hal. 204.

<sup>17</sup>Pison Sinambela, Pelita Hati Surbakti, and Esther Widhi Andangsari, "Mengingat Masa Lalu di Saat Krisis: Pemaknaan terhadap Sosok Anak Kecil dalam Matius 18:2," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (October 29, 2021): 209–23.

Yudaisme namun kehidupan mereka tetap melekat pada warisan kebudayaan Yahudi seperti perayaan-perayaan atau ritual-ritual tertentu. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kutipan Perjanjian Lama yaitu Kitab suci Yahudi di dalam Injil Matius ketika menjelaskan suatu perayaan Yahudi tertentu.<sup>18</sup> Selain itu ada beberapa perikop, penginjil Matius merasa tidak perlu menjelaskan secara lengkap maksud adat istiadat Yahudi seperti *membasuh tangan sebelum makan* (Mat. 15:1-20), *tali sembayang yang lebar dan jumbai yang panjang* (Mat. 23:5).<sup>19</sup> Jemaat diandaikan telah memahami kebudayaan Yahudi berdasarkan pengalaman hidup mereka di dalam konteks masyarakat Yahudi.

Jemaat Matius yang juga dikenal sebagai orang Kristen diaspora yang tetap menjalankan ritual kebudayaan Yahudi. Aspek yang membedakan antara mereka dengan orang Yahudi lebih kepada pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Mesias yang telah dinanti-nantikan. Selain itu dalam hal keagamaan, ketika awal mula jemaat Matius terbentuk, kekhasan mereka adalah mereka menjalankan ibadah di sinagoga-sinagoga. Berbeda dengan orang-

orang Yahudi yang menjalankan praktik keagamaan mereka di bait Allah.

Jika merujuk pada sidang pendengar ketika Yesus menyampaikan perumpamaan tentang lima gadis bijaksana dan lima gadis bodoh, mereka adalah kedua belas rasul yang berasal dari budaya Yahudi (Bdk. Mat. 24:3). Agar perumpamaan tersebut dapat dipahami oleh para murid, Sabda Yesus diharapkan sesuai dengan kebudayaan Yahudi terutama mengenai perjamuan kawin. Apabila pewartaan Yesus berbeda dengan pengalaman sosial-budaya para rasul maka akan rentan terjadinya kesalahpahaman.

### **Sekilas Upacara Pernikahan dalam Budaya Yahudi**

Pernikahan Yahudi merupakan salah satu ritus dalam masyarakat Yahudi yang dilaksanakan menurut hukum dan tradisi Yahudi.<sup>20</sup> Dalam tradisi *rabinnic*<sup>21</sup>, pernikahan Yahudi bertujuan untuk menghidupi perintah Allah dalam *torah* dan melanjutkan karya Allah yang menciptakan (prokreasi). Istilah pernikahan Yahudi dalam bahasa ibrani

---

<sup>18</sup> Paskalita Kimberly Jaclin Ruauw and Vanny N. South, "Peran perempuan dalam Silsilah Yesus: Kajian Hermeneutik Matius 1:1-17 dan Implikasinya Bagi Jemaat," *Educatio Christi* 4, no. 2 (July 10, 2023): hal. 280.

<sup>19</sup> Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 25.

<sup>20</sup> Michael L. Satlow, *Jewish Marriage in Antiquity* (Princeton: Princeton University Press, 2001), hal. 163.

<sup>21</sup> "Rabbinic-Judaism," accessed March 20, 2025, <https://www.britannica.com/topic/Rabbinic-Judaism>.

dikenal dengan sebutan *kiddushin*, yang diterjemahkan sebagai "pengudusan" atau "pengabdian". Konsep "pengudusan" hendak menunjukkan bahwa apa yang terjadi bukan hanya pengaturan sosial atau kesepakatan kontrak, tetapi ikatan spiritual dan pemenuhan suatu *mitzvah* atau sebuah ajaran Ilahi.

Sebuah pasangan yang hendak menikah dalam budaya Yahudi harus terlebih dahulu berkonsultasi mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan nikah bersama seorang rabi. Jadwal pernikahan wanita perawan dibedakan dengan wanita janda. Pada zaman *Talmud*<sup>22</sup>, perawan lebih disukai menikah pada hari Rabu, dan janda pada hari Kamis (kemudian, pada Jumat sore). Kebiasaan tersebut masih berlaku di Timur.<sup>23</sup> Pernikahan dalam budaya Yahudi biasanya dimulai ketika matahari baru saja terbenam sekitar pukul 6 sore hingga 8 malam. Selain itu, lokasi terjadinya pesta pernikahan sering terjadi di rumah sang mempelai wanita. Sebelumnya, wanita menanti kedatangan mempelai pria di rumahnya berhubung ada tahap-tahap yang mesti dilalui oleh mempelai

pria sebelum perjamuan nikah dilangsungkan.

Pernikahan dalam budaya Yahudi terdiri dari dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pertunangan sekaligus pernikahan.<sup>24</sup> Masing-masing tahap memiliki proses lanjutan yang harus dilalui dengan baik. Kedua tahap tersebut menandakan bahwa keputusan untuk menjalin hubungan sebagai sepasang suami-istri Yahudi bukanlah hal yang mudah. Berikut ini akan dijabarkan tahap-tahap dalam upacara pernikahan Yahudi.

#### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan perundingan antara mempelai pria dan ayah dari mempelai wanita tentang waktu yang tepat untuk upacara pernikahan. Jadwal pernikahan Yahudi bisa dilaksanakan pada setiap hari dalam seminggu kecuali Sabat dan Hari-hari Suci Yahudi. Menurut hukum Yahudi, sebelum upacara pernikahan dilangsungkan, mempelai pria belum bisa bertemu dengan sosok mempelai wanita. Alasannya agar

<sup>22</sup> Zaman Talmud merujuk pada periode sejarah Yahudi di mana Talmud mencakup kitab hukum dan tradisi lisan Yahudi yang dikembangkan dan dikodifikasikan. Talmud adalah Kitab utama Yahudi. Mayoritas Yahudi menganggap Talmud sebagai jalan hidup (pegangan hidup). Sedangkan torah, lebih dianggap sebagai kitab suci yang kedua. Talmud terbagi dalam 2 bagian yakni Talmud Palestina dan Talmud Babylonian. Sebagian besar orang Yahudi menggunakan Talmud sebagai tuntunan hidup karena dianggap lebih lengkap dan mudah dimengerti. Ajaran

Talmud telah mengajarkan tentang etika dalam kehidupan sosial, hak sipil, politik, dan hukum pidana. (Lih. Agus Yasin and Ahmad Faizin Soleh, "Etika Talmud Babilonia terhadap Non-Yahudi," *Journal on Education* 5, no. 3 (February 22, 2023): 1.

<sup>23</sup> Isidore Singer, "Jewish Encyclopedia," 102, accessed February 25, 2025, <https://www.jewishencyclopedia.com>.

<sup>24</sup> Satlow, *Jewish Marriage in Antiquity*, 163.

pilihan mempelai pria didasarkan pada kecerdasan dan emosi dalam menentukan pasangan hidup bukan berdasarkan keinginan fisik saja.<sup>25</sup>

Tahap persiapan juga dikenal dengan istilah tahap perjanjian yang dilakukan antara sang mempelai pria dengan orang tua mempelai wanita menyangkut “harga” *mahar* calon mempelai wanita. Calon mempelai wanita tidak mengetahui dengan pasti persetujuan antara ayahnya dan calon mempelai pria sebab pertemuan mereka diadakan secara tertutup. Pemberian *mahar* hendak membuktikan ketulusan cinta sang mempelai pria dan berguna untuk menjalin relasi yang baik dengan keluarga mempelai wanita. Jika diperoleh kesepakatan dalam tahap ini, mempelai pria bisa memasuki tahap selanjutnya.

#### Tahap Pertunangan dan Pernikahan

Tahap pertunangan atau *erusin* dimulai dengan penandatanganan *ketubah* sebagai surat akad nikah. *Ketubah* ditetapkan oleh hukum *Mishnaic*<sup>26</sup> (sekitar tahun 170 M) dan menurut beberapa otoritas sudah ada sejak zaman Alkitab hingga saat ini. Surat *Ketubah*

ditulis dalam bahasa Aram, yang merincikan kewajiban suami kepada istrinya. Pada upacara pertunangan, surat *ketubah* diberikan kepada ayah mempelai wanita. Ini kelanjutan dari kontrak perjanjian tentang ketetapan mahar dan ketentuan lain yang harus dipenuhi oleh mempelai pria sebelum siap mengambil sang pengantin wanita. Sebelum *ketubah* diperkenalkan, wanita tidak memiliki hak dan tidak ada jaminan perlindungan. *Ketubah* sebagai dokumen perjanjian mengangkat wanita menjadi status baru dalam masyarakat. Surat *ketubah* yang sudah ditandatangani kemudian dibacakan dengan lantang di bawah naungan *khuppah* atau rungup nikah.

Setelah pembacaan *Ketubah*, mempelai wanita akhirnya dipasangkan cincin pada jari tangannya oleh mempelai pria. Sebagai penutup upacara (bergantung pada adat-istiadat setempat), mempelai pria memecahkan sebuah gelas dengan cara menginjak menggunakan kaki kanannya dan serentak para tamu undangan berseru "*Mazel tov!*" (*tahniah*) sambil menepuk tangan tanda hubungan sepasang suami-istri telah sah. Asal-

---

<sup>25</sup>Rabbi Mordechai Becher, “The Jewish Wedding Ceremony,” accessed February 25, 2025, <https://ohr.edu/judaism/articles/wedding.pdf>.

<sup>26</sup>Mishna yang adalah bagian inti yang lebih tua dari Talmud. *Mishna* (mišnâ) secara harafiah berarti ‘pengulangan’ (‘repetition’) menunjuk pada instruksi-instruksi Hukum Taurat-Lisan. Mishnah menggunakan bahasa Ibrani yang biasa disebut

*Mishnaic Hebrew*. Mishnaic Hebrew adalah pengembangan langsung bahasa Ibrani dalam kehidupan sehari-hari dari periode terakhir Perjanjian Lama, yang sudah banyak bercampur dan berada di bawah pengaruh bahasa Aram. (Lih. Andre Putranto Nursantosa, “Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu dalam Kitab Pengkhotbah 3:11,” *Melintas* 33, no. 2 (July 13, 2018): 161.

muasal kebiasaan memecahkan gelas ini tidaklah diketahui, meskipun ada banyak gagasan yang melandasinya. Gagasan utama adalah bahwasanya sukacita harus senantiasa terkendali. Gagasan ini didasarkan pada dua riwayat dalam *Talmud* tentang rabbi-rabbi. Tatkala mereka melihat kemeriahan pesta pernikahan putranya semakin melampaui batas, memecahkan sebuah bejana atau gelas sebagai simbol untuk menenangkan suasana.

### **Kedudukan Lima Gadis Bodoh Dalam Perikop Matius 25:1-13**

Berdasarkan metode tafsir historis kritis,<sup>27</sup> penulis menemukan makna penafsiran lain atas perikop Matius 25:1-13. Kisah lima gadis bijaksana dan lima gadis bodoh tidak sebatas ditafsirkan sebagai ajakan untuk selalu siap sedia. Kisah tersebut juga mengandung ketegangan di antara tokoh yaitu adanya model perlakuan yang tidak adil terhadap pihak tertentu oleh kelompok atau sosok tertentu. Dalam hal ini, kedudukan lima gadis bodoh adalah korban “penindasan” dari kelompok lima gadis yang bijaksana dan mempelai pria yang terlambat.

Perlakuan yang tidak adil terhadap lima gadis yang bodoh akan dijelaskan dalam beberapa poin berikut ini.

#### **Perjamuan Kawin Tengah Malam**

Di dalam Matius 25:1-13, diceritakan bahwa perjamuan kawin (upacara pernikahan) terjadi pada tengah malam. Tidak diketahui dengan pasti alasan mengapa sang mempelai pria baru tiba tengah malam di tempat perjamuan. Kedatangan mempelai pria pada tengah malam sangat bertentangan dengan waktu kebiasaan orang Yahudi dalam melaksanakan perjamuan kawin. Sebab jika ditelusuri dalam kebudayaan orang Yahudi, biasanya perjamuan kawin berlangsung pada sore hari ketika matahari terbenam atau permulaan malam hari sekitar pukul 6 hingga 8 dan bukan pada tengah malam.<sup>28</sup> Alasannya berangkat dari pandangan orang Yahudi yang meyakini bahwa ketika matahari terbenam, kehidupan baru suatu pasangan pun dimulai. Di samping itu, upacara pernikahan yang berlangsung pada tengah malam memudahkan kehadiran tamu. Bisa dibayangkan kesulitan yang akan dihadapi

<sup>27</sup> Pendekatan historis-kritis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menghindari usaha untuk membandingkan varian teks kuno (*textual criticism*) dalam menemukan nilai rohani atau iman pembaca. Penulis hanya berfokus pada konteks historis, sosial dan budaya Yahudi yang melatarbelakangi teks untuk

menganalisis dinamika ketidakadilan yang tersembunyi dalam narasi. Penulis juga meneliti narasi dalam teks untuk mempermudah analisis dinamika ketidakadilan tersebut.

<sup>28</sup> Siburian, “Mengungkap ‘Visi Kejahatan’ dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis (MAT. 25:1-13),” hal. 343.

oleh tamu undangan ketika perjamuan terjadi pada tengah malam. Orang-orang Yahudi juga sangat jarang memulai kegiatan di luar rumah pada tengah malam kecuali dimulai sebelum tengah malam dan berakhir pada tengah malam atau sampai pagi. Selain itu, pemilihan waktu tengah malam tidak cukup memberikan waktu untuk seluruh rangkaian acara. Berbeda jika perjamuan dimulai lebih awal ketika permulaan malam tiba akan memungkinkan waktu yang banyak untuk rangkaian acara. Acara menjadi tidak terkesan terburu-buru.

Sikap kesepuluh gadis yang terlelap dalam tidur ketika menunggu kedatangan sang mempelai pria bukanlah hal yang mengejutkan. Hal itu dikarenakan bahwa dalam sejarah Yahudi kuno, pencahayaan cenderung lebih buruk dibandingkan saat ini. Akibatnya pada tengah malam sebagian besar orang sudah tertidur. Kita bisa membuat pertimbangan atas tindakan kelima gadis bodoh yang tidak menyiapkan minyak untuk pelita mereka. Bisa saja mereka berpikir sebagaimana pengalaman mereka bahwa pesta tidak dimulai pada tengah malam.<sup>29</sup> Barangkali persediaan minyak yang sudah ada pada pelita mereka cukup untuk menyambut sang mempelai.

Jemaat Matius tentunya cukup kesulitan memahami perumpamaan yang disampaikan Yesus ini. Sebab mereka yang notabene berasal dari budaya Yahudi dan kemudian menjadi pengikut Kristus sejatinya tahu bahwa perjamuan kawin tidak biasa dimulai pada tengah malam. Oleh karena itu kelima gadis yang dinilai bodoh boleh dikatakan tidaklah sungguh-sungguh bodoh. Mereka menjalankan tugas mereka sesuai kebiasaan mereka. Akhirnya boleh dikatakan bahwa kelima gadis yang dinilai bodoh menjadi korban keterlambatan dari sang mempelai pria yang tidak diketahui pasti alasannya.

#### Sikap Kelima Gadis Bijaksana Terhadap Lima Gadis Bodoh

Satu-satunya alasan kelima gadis lainnya disebut bijaksana ialah karena mereka berhasil menyiapkan minyak dalam buli-buli mereka. Sementara kelima gadis lainnya disebut bodoh karena mereka tidak mempersiapkan minyak tambahan untuk pelita mereka.<sup>30</sup> Tampaknya penafsiran tersebut menunjukkan indikasi penyempitan cara pandang. Ada kemungkinan bahwa kelima gadis yang bijaksana tidaklah sungguh-sungguh demikian. Penulis melihat bahwa

---

<sup>29</sup> Robin Joynes, "While We Wait: The Foolishness of Scarcity, the 'Devalued Other,' and Pedagogies of 'Becoming' A Socioeconomic Reading of Matthew 25:1-13," *The Ecumenical Review* 71

(October 2019): 498.

<sup>30</sup> Bartosz Adamczewski, *The Gospel of Matthew: A Hypertextual Commentary*, (Berlin: Peter Lang, 2017), hal. 175-176.

keberadaan minyak dalam cerita sangat menentukan penafsiran yang baru terhadap kelima gadis yang bijaksana.

Istilah minyak dalam bahasa Ibrani adalah “שמן”.<sup>31</sup> Minyak menyimbolkan sikap “kemanusiaan kepada yang membutuhkan”, “kesetiaan, tanggung jawab dan perbuatan baik.” Minyak juga mengungkapkan unsur simbolik seperti “menghasilkan buah”, atau “tidak melakukan kejahatan.”<sup>32</sup> Dalam Yohanes, istilah minyak digunakan untuk menggambarkan pengorbanan seperti dalam kisah Maria yang mengusapi kaki Yesus. Minyak sejatinya merepresentasikan perbuatan baik sejauh bermakna alegoris.<sup>33</sup>

Jika minyak melambangkan perbuatan baik, maka sikap kelima gadis yang bijaksana terhadap wanita yang bodoh sangat bertentangan. Keengganan mereka untuk membagikan persediaan minyak yang mereka miliki kepada kelima gadis yang tidak memiliki persediaan minyak mengindikasikan mereka tidak sungguh-sungguh bijaksana. Berbeda jika mereka rela membagikan persediaan minyak mereka. Lebih ironisnya, mereka justru menyarankan

gadis bodoh untuk pergi mencari minyak di tengah malam. Padahal mereka sendiri tahu bahwa tidak ada toko atau pasar yang buka di tengah malam. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa karena pencahayaan pada saat itu buruk maka kemungkinan orang sudah tertidur. Penolakan dan saran yang diberikan adalah bukti kekerasan emosional gadis yang bijaksana.<sup>34</sup>

Kelima gadis yang bodoh adalah korban dari keegoisan kelima gadis yang bijaksana. Sebenarnya mereka bisa mengatasi kekurangan yang mereka alami jika gadis yang bijaksana sungguh-sungguh bijaksana dengan membagikan minyak mereka. Ada semacam tendensi persaingan antara gadis yang bijaksana dan gadis yang bodoh. Sikap kelima gadis bijaksana mengartikulasikan keegoisan untuk “cari aman” di tengah persaingan. Mereka bisa saja berpikir bahwa dengan tidak membagikan minyak mereka, pelita gadis bodoh padam. Alhasil jalan mulus bagi mereka untuk mengikuti pesta tanpa harus bersaing dengan gadis bodoh.

<sup>31</sup> Jika dilihat dari bahasa asli penulisan injil Matius yakni Bahasa Yunani istilah minyak adalah ἔλαιον (elaion), yang merujuk pada minyak Zaitun sebagai bahan bakar lampu. Minyak Zaitun menyimbolkan kesetiaan, kasih, dan pengurangan. Penggunaan istilah minyak dalam bahasa Ibrani di sini bukan sebagai teks sumber melainkan hanya untuk mengungkapkan nilai simbolik dan makna budaya yang lebih dalam dari istilah tertentu khususnya yang berkaitan dengan budaya Yahudi dan perjanjian lama.

<sup>32</sup> Frederick Dale Burner, *Matthew: A Commentary, Volume 2- The Churchbook (Matthew*

*13-28)*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2024), 793.

<sup>33</sup> Thomas C. Oden, ed, *Ancient Christian Commentary on Scripture* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2022), 216.

<sup>34</sup> Marianne Blickenstaff, “While the Bridegroom Is with Them: Marriage, Family, and Violence in the Gospel of Matthew”, *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 292* (London New York: T&T Clark International, 2005), 80.

Selain itu, Jumlah wanita yang diizinkan untuk mengiringi sang mempelai hanya lima orang. Mereka diizinkan karena pelita mereka memiliki persediaan minyak. Padahal tugas mereka sekadar mengiringi sang mempelai.<sup>35</sup> Tugas mengiringi dimengerti dalam kerangka berjalan bersama pengantin sambil memegang pelita guna menerangi jalan bukan menari.<sup>36</sup> Oleh karena itu, bisa dimungkinkan bahwa satu pelita digunakan oleh dua orang pengiring mengingat kelima wanita lain kehabisan minyak.

Keberadaan para pengiring pengantin yang berjumlah sepuluh baik yang bijaksana maupun yang bodoh mengandung makna simbolis. Angka sepuluh melambangkan keutuhan, kesempurnaan, mengandung landasan, kelengkapan perjamuan kawin sebagaimana kesepuluh perintah Allah atau kesepuluh kusta yang diberikan Allah kepada bangsa Israel<sup>37</sup>. Kesepuluh wanita bagaikan komunitas umat Allah yang memeriahkan dan mendukung perjamuan. Sementara dalam teks hanya ada lima gadis yang diizinkan masuk dalam pesta untuk mengiringi kedua pengantin. Jikalau hanya kelima gadis bijaksana yang diperbolehkan untuk mengiringi pengantin maka nilai

keutuhan, kesempurnaan dan kemeriahan pesta menjadi kecil. Oleh karena itu, sebenarnya keberadaan lima gadis bodoh penting meskipun mereka tidak memiliki persediaan minyak. Mereka bisa mengikuti pesta jika kelima gadis bijaksana rela untuk bergandengan menggunakan pelita mereka.

#### Keterlambatan Sang Mempelai Pria

Perjuangan kelima gadis bodoh untuk mendapatkan minyak pada bagian akhir cerita boleh jadi sebagai bentuk perlawanan atas penindasan terhadap kaum wanita dalam budaya Yahudi. Meskipun tidak ada alasan yang pasti mengenai keterlambatan sang mempelai pria<sup>38</sup> namun bisa mengindikasikan adanya penindasan terhadap wanita. Dalam budaya Yahudi, sebelum mempelai pria menuju rumah mempelai wanita terdapat satu tahap yang mesti ia lalui. Biasanya terjadi tawar-menawar mahar antara mempelai pria dan orang tua dari mempelai wanita. Keterlambatan sang mempelai dapat ditengarai oleh aktivitas tawar menawar *mahar* antara sang mempelai pria dan ayah dari mempelai

---

<sup>35</sup> Bitrus Nuhu, "View of Justification to Sanctification for Glorification: Analysis of Matthew 25:1-13 with Implications on African Church Lifestyle," *Lafia Journal of Religion and Humanities*, 3 (June 2023): 112.

<sup>36</sup> Ben Witherington, *Matthew– Smyth & Helwys Bible Commentary Series* (Pake Road: Smyth & Helwys Pub., 2018), 460.

<sup>37</sup> Singer, "Jewish Encyclopedia," 102.

<sup>38</sup> Sibirian, "Lateness Eschatology," 505.

wanita.<sup>39</sup> kedudukan wanita disamakan dengan harga barang sehingga berlaku sistem tersebut.

Rupanya sikap kelima gadis yang bodoh hendak mengkritik sistem penindasan tersebut. Mereka rela berkorban menelusuri jalanan desa di tengah malam, gelap gulita tanpa penerangan untuk mencari minyak. Tentunya mereka mengetuk pintu masing-masing rumah.<sup>40</sup> Padahal mereka bisa saja pulang ke kediaman mereka jika mereka tahu bahwa mereka tidak mungkin lagi kembali ke pesta.<sup>41</sup> Alasannya agar sang mempelai pria paham bahwa wanita juga memiliki kekuatan seperti pria dan tidak bisa dijangkau dengan harga. kelima gadis bodoh siap menanggung risiko tidak diterima (Mat 25:11-12) asalkan mereka telah berusaha. Memang benar sang mempelai pria tidak memperhitungkan pengorbanan mereka, Sungguh suatu semangat pengorbanan yang otentik ditunjukkan oleh kelima gadis bodoh. Pengorbanan demi pembaruan atas sistem perlakuan yang tidak benar.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan pembacaan ulang terhadap perumpamaan lima gadis bijaksana dan bodoh (Mat. 25:1-13) melalui metode historis-kritis. Hasil analisis

menunjukkan bahwa kelima gadis bodoh yang kerap dinilai negatif berdasarkan pendekatan alegoris, justru adalah korban dari penindasan yang dilakukan oleh mempelai laki-laki dan lima gadis bijaksana.

Penelitian ini mengajak pembaca untuk merefleksikan makna teks Matius 25:1-13 secara lebih holistik. Dengan menggunakan metode historis-kritis, pembaca mampu menggeser narasi tradisional yang cenderung sempit menuju pemaknaan yang holistik dan relevan dengan isu sosial kontemporer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adamczewski, Bartosz. *The Gospel of Matthew: A Hypertextual Commentary*. Berlin: Peter Lang, 2017.
- Becher, Rabbi Mordechai. "The Jewish Wedding Ceremony." Accessed February 25, 2025. <https://ohr.edu/judaism/articles/wedding.pdf>.
- Blickenstaff, Marianne. "While the Bridegroom Is with Them: Marriage, Family, and Violence in the Gospel of Matthew". *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series* 292. London New York: T&T Clark International, 2005.
- Bitrus Nuhu. "View of Justification to Sanctification for Glorification: Analysis of Matthew 25:1-13 with

<sup>39</sup> Witherington, *Matthew— Smyth & Helwys Bible Commentary Series*, 406–407.

<sup>40</sup> Meng-hun Goh, "Prudent Are the Mission-Centered A Structural Exegesis of Matthew 25:1–13,"

*Taiwan Journal of Theology* 48 (2021): 11.

<sup>41</sup> Siburian, "Mengungkap 'Visi Kejahatan' dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis (Mat. 25:1-13)," 352.

- Implications on African Church Lifestyle.” *Lafia Journal of Religion and Humanities* 3 (June 2023): 116–26.
- C. Oden, ed, Thomas. *Ancient Christian Commentary on Scripture*. Downers Grove: Intervarsity Press, 2022.
- Dale Burner, Frederick. *Matthew: A Commentary, Volume 2- The Churchbook (Matthew 13-28)*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2024.
- Diaz N., Bartholomeus. “Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28:18 – 20.” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (Desember 2016).
- Dien, Riedel Schwarz Gesler, and Valentino Reykliv Mokal. “Metode Ilmiah dalam Sejarah Tafsir Alkitab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (March 31, 2022): 3058–66.
- Harun, Martin. *Matius Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- John H. Hayes and Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis\_ A Beginner’s Handbook*. Atlanta: Westminster John Knox Press, 2022 .
- Lumoiindong. “Analisis Frasa Nomina Dalam Cerita Alkitab 5 Gadis Pintar Dan 5 Gadis Bodoh.” *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5 (December 2024): AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora.
- Meng-hun Goh. “Prudent Are the Mission-Centered A Structural Exegesis of Matthew 25:1–13.” *Taiwan Journal of Theology* 48 (2021): 1–40.
- Nursantosa, Andre Putranto. “Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu dalam Kitab Pengkhotbah 3:11.” *MELINTAS* 33, no. 2 (July 13, 2018): 157–84.
- “Rabbinic-Judaism.” Accessed March 20, 2025.  
<https://www.britannica.com/topic/Rabbinic-Judaism>.
- Robin Joynes. “While We Wait: The Foolishness of Scarcity, the ‘Devalued Other,’ and Pedagogies of ‘Becoming’ A Socioeconomic Reading of Matthew 25:1-13.” *The Ecumenical Review* 71 (October 2019): 497–504.
- Ruauw, Paskalita Kimberly Jaclin, and Vanny N. South. “Peran perempuan dalam Silsilah Yesus: Kajian Hermeneutik Matius 1:1-17 dan Implikasinya Bagi Jemaat.” *Educatio Christi* 4, no. 2 (July 10, 2023): 276–300.
- Painter, John. *Theology as Hermeneutics: Rudolf Bultmann’s Theology of the History of Jesus*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Sanjaya, V. Indra. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Santoso, Agus, Pujiastuti Elizabeth Sindoro, and Bobby Kurnia Putrawan. “Out of the Shadows of Patriarchy: The Struggle for Women’s Liberation in the Holy Bible.” *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (November 2022):1-13.
- Satlow, Michael L. *Jewish Marriage in Antiquity*. Princeton: Princeton University Press, 2001
- Siburian, Carel Hot Asi. “Lateness Eschatology: Analisis Kritis atas Keterlambatan Kedatangan Mempelai Laki-laki dalam Matius 25:1-13.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (April 20, 2024): 495–509.
- . “Mengungkap ‘Visi Kejahatan’ dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis (MAT. 25:1-13).” *Manna*

*Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 339–55.

Silalahi, Haposan. “Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius.” *TE DEUM* 8, no. 2 (June 2019).

Sinambela, Pison, Pelita Hati Surbakti, and Esther Widhi Andangsari, “Meningat Masa Lalu di Saat Krisis: Pemaknaan terhadap Sosok Anak Kecil dalam Matius 18:2,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (October 29, 2021): 209–223.

Singer, Isidore. “Jewish Encyclopedia.” Accessed February 25, 2025.

Witherington, Ben. *Matthew– Smyth & Helwys Bible Commentary Series*. Pake Road: Smyth & Helwys Pub., 2018.

Wonte, Yemdin. “Ketegaran: Suatu Analisis Historis-Kultural terhadap Iman Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-18.” *Tumou Tou* 2, no. 2, (July: 2015):68-83.

Yasin, Agus, and Ahmad Faizin Soleh. “Etika Talmud Babilonia terhadap Non-Yahudi.” *Journal on Education* 5, no. 3 (February 22, 2023): 10364–76.